



Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' di Toraja

Yulfa Lumbaa^{1✉}, Sam'un Mukramin², Novia Damayanti³, Martinihani⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: yulfalumbaa94@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tiap wilayah memiliki kebudayaan sebagai entitas dan karakteristik khas tersendiri bagi suatu wilayah tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan kebijaksanaan kebudayaan Rambu Solo' masyarakat Tana Toraja. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada upacara Rambu Solo' dengan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dari 10 orang informan secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan upacara adat Rambu Solo harus sesuai dengan strata sosial masyarakat Toraja yaitu: 1) *Tana' Bulaan* yaitu golongan bangsawan; 2) *Tana' Bassi* yaitu golongan bangsawan menengah; 3) *Tana' Karurung* yaitu rakyat biasa, dan 4) *Tana Kua-Kua* yaitu golongan hamba atau kurang mampu. Strata ini dilihat dari keturunan nenek moyang mereka. Selanjutnya, proses atau tahap-tahap dalam acara rambu solo ini perlu diperhatikan agar kebijaksanaan budaya lokal dalam upacara Rambu Solo' ini tetap terjaga, sehingga dapat meminimalisir perubahan makna dalam upacara ini. Ajaran *Aluk Todolo* meyakini bahwa di luar diri manusia, terdapat tiga unsur kekuatan yang harus dipercaya oleh manusia. Upacara adat masyarakat merupakan manifestasi dari sistem kepercayaan masyarakat yang memiliki nilai-nilai universal yang dapat mendukung budaya bangsa. Upacara ini dianggap sakral dan merupakan kepercayaan. Setiap kegiatan manusia selalu memiliki maksud dan tujuan yang ingin dicapai, termasuk di dalamnya adalah kegiatan keagamaan Kristen maupun Islam.

Kata Kunci: *Budaya, Toraja; Rambu Solo'*

Abstract

Each region has a culture as an entity and its own unique characteristics for a particular region. The purpose of this research is to analyze and explain the cultural wisdom of the Rambu Solo' of the Tana Toraja people. This research is qualitative in nature with a case study approach at the Rambu Solo ceremony, with data collection methods through observation and in-depth interviews of 10 informants by purposive sampling. The results showed that: the implementation of the Rambu Solo traditional ceremony must be in accordance with the social strata of the Toraja people, namely: 1) Tana' Bulaan, namely the nobility; 2) Tana' Bassi, namely the middle aristocratic class; 3) Tana' Karurung, namely the common people, and 4) Tana Kua-Kua, namely the slave or underprivileged group. This stratum is seen from the ancestry of their ancestors. Furthermore, it is necessary to pay attention to the process or stages in the Solo Signs event so that local cultural wisdom in the Solo Signs ceremony is maintained, so as to minimize the change in meaning in this ceremony. The teachings of Aluk Todolo believe that outside of human beings, there are three elements of strength that humans must believe in. The community's traditional ceremony is a manifestation of the community's belief system which has universal values that can support the nation's culture. This ceremony is considered sacred and is a belief. Every human activity always has goals and objectives to be achieved, including Christian and Islamic religious activities.

Keywords: *Culture, Toraja; Solo Signs'*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, Kesadaran akan kearifan lokal mulai tumbuh subur pasca jatuhnya rezim Presiden Soeharto pada tahun 1998. Lebih lanjut kearifan lokal juga didefinisikan sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Ini juga bisa menjadi suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik. Nilai-nilai yang mengakar dalam suatu budaya jelas bukan objek material yang konkret, tetapi cenderung menjadi semacam pedoman bagi perilaku Manusia.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang

berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut "*culture*" yang berasal dari kata latin "*colere*" yaitu mengolah atau mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam (Panjaitan, 2016). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 2009).

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Suku Toraja juga menetap di sebagian dataran Luwu dan Sulawesi Barat. Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup Austronesia yang asli dan mirip dengan Budaya Nias. Setelah melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya. Wilayah Toraja juga dikenal *Tondok Lili'na Lapongan Bulan Tana Matari'allo* artinya adalah "negeri yang bulat seperti bulan dan matahari".

Nama ini mempunyai latar belakang yang bermakna persekutuan negeri sebagai suatu kesatuan yang bulat dari berbagai daerah adat. Inilah yang menyebabkan Tana Toraja tidak pernah diperintah oleh seorang penguasa tunggal, tetapi wilayah daerah yang terdiri atas kelompok adat yang diperintah oleh masing-masing pemangku adat di Toraja. Karena perserikatan dan kesatuan kelompok adat tersebut, maka diberilah nama perserikatan bundar 26 (bulat) yang terikat dalam suatu pandangan hidup dan keyakinan sebagai pengikat seluruh daerah dan kelompok adat orang Toraja.

Sebelum abad ke-20, Suku Toraja menganut kepercayaan animisme dan sama sekali tidak tersentuh oleh dunia luar. Hingga akhirnya pada awal tahun 1900-an, misionaris dari Belanda datang ke wilayah ini dan mengenalkan agama Kristen, kini mayoritas masyarakat Suku Toraja memeluk agama Kristen. Selain itu, sebagian lainnya menganut agama Islam dan kepercayaan animisme Aluk To Dolo.

Orang Toraja mulai lebih terbuka terhadap dunia luar sejak tahun 1970-an, dimana selanjutnya Tana Toraja dijadikan ikon pariwisata Indonesia. Kemudian pada tahun 1900-an Suku Toraja juga mengalami transformasi budaya, yaitu dari masyarakat dengan kepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat beragama Kristen dan bermata pencaharian dengan mengandalkan sektor pariwisata.

Salah satu budaya yang terkenal dari Tana Toraja bahkan dikenal sampai ke mancanegara ialah budaya Rambu Solo'. Upacara Rambu Solo' adalah pesta kedukaan, upacara kematian atau pemakaman. Pelaksanaan Rambu Solo' mengandung banyak nilai dan makna. Dari kearifan lokal budaya Toraja Upacara adat Rambu Solo' adalah upacara

adat pemakaman sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang sudah meninggal. Masyarakat Toraja memandang kematian sebagai perpindahan orang dari dunia ke tempat alam roh untuk peristirahatan (*Puya*). Maka, untuk mencapai tujuan itu, mayat harus diperlakukan dengan baik oleh keluarga yang ditinggalkan. Bagi suku Toraja, orang yang sudah meninggal dikatakan telah benar-benar meninggal ketika seluruh kebutuhan prosesi upacara Rambu Solo' telah terpenuhi. Jika belum, orang meninggal akan diperlakukan layaknya orang sakit, sehingga masih harus disediakan minuman, makanan, dan dibaringkan ditempat tidur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kualitatif (Bungin, 2001, 2007; Cresswell, 2017; Sugiyono, 2018) dengan jenis pendekatan studi kasus (Bungin, 2007; J. W. Creswell, 2014), guna menyelidiki serta memahami suatu berbagai persoalan dan tahapan proses di dalam aktivitas kebayaan prosesi Rambu Solo' di Toraja serta pemaknaan dari setiap rangkaian yang wajib dilakukan sehingga nantinya bisa meminimalisir terjadinya pergeseran makna akibat adanya modernisasi yang masuk kedalam budaya Toraja sehingga terakulturasi dengan budaya lain, dengan mengumpulkan berbagai macam data yang kemudian diolah guna memperoleh suatu penyelesaian agar kasus yang diungkap dapat diamati dan dianalisis untuk memperoleh solusi penanganan yang tepat. Peneliti turun dilapangan mengamati dan melakukan wawancara berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap pengalaman situasi dari 10 orang informan yakni 1 Tokoh adat Toraja, 1 Pendeta, 1 kepala lembang Parinding, 1 kepala dusun, 3 Kepala Saroan, dan 3 masyarakat lembang parinding secara *purposive sampling* (Mukramin, sam'un; Meiyani, Eliza; Ismail & Andi, 2021; Sugiyono, 2018) sesuai dengan ketentuan kriteria berdasarkan data primer yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Masyarakat Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang bernama *Puya*. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Toraja melakukan upacara adat pemakaman yang dikenal dengan nama Rambu Solo' dengan cara memperlakukan jasad seseorang dengan sebaik-baiknya. Menurut Nugroho (2015: 22), Rambu Solo' merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa

atau arwah dari seseorang yang telah meninggal dunia menuju alam roh. Selain itu, upacara adat pemakaman Rambu Solo' ini juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan pada arwah nenek moyang dan leluhur mereka. Sitonda (2005: 56) dalam bukunya menyebutkan bahwa upacara adat pemakaman Rambu Solo' ini dilakukan oleh masyarakat Toraja berdasar atas kepercayaan yang dianut dan juga atas dasar tingkatan atau strata sosial, dan tahta aturan yang telah ditentukan. Strata sosial yang ada pada masyarakat Tana Toraja dikenal empat macam tingkat, di antaranya adalah

- 1) Tana' Bulaan yaitu golongan bangsawan,
- 2) Tana' Bassi yaitu golongan bangsawan menengah,
- 3) Tana' Karurung yaitu rakyat biasa, dan
- 4) Tana Kua-Kua yaitu golongan hamba atau kurang mampu (Marampa, 2003: 48).

Upacara Rambu Solo', karena orang Toraja begitu peduli antara satu dengan yang lain khususnya ketika sanak saudara, kerabat atau siapa pun di antara mereka mengalami keduakaan.

Pelaksanaan dan merupakan rangkaian dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo di Toraja adalah peralatan. Peralatan-peralatan dalam upacara mempunyai arti dan makna tersendiri. Tangdilintin mengemukakan macam macam peralatan yang biasa digunakan dalam upacara Rambu Solo di Toraja, antara lain sebagai berikut:

1. *Tombi*/bendera

Tombi yaitu fandel/bendera yang dibawa oleh keluarga yang panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan. berupa kain panjang yang seragam menggambarkan keagungan dan ketinggian upacara pemakaman dan hanya digunakan oleh bangsawan tinggi Toraja.

2. *Gandang*/gendang

Gandang/gendang yaitu gendang yang dipukul sebagai pengatur dan tanda peralihan acara-acara pemakaman. Maknanya agar upacara yang berlangsung semakin meriah.

3. *Bombongan*/gong

Bombongan yaitu gong yang ditabu menandakan tangis kepiluan bagi keluargakeluarga bangsawan orang Toraja sebagai tanda yang terus menerus dibunyikan pada waktu acara berlangsung.

4. *Maa*

Kain berukir sebagai tanda kemuliaan dan keagungan dari orang Toraja. Digunakan untuk membungkus kerbau untuk mengarak mayat, membungkus peti mati, dan menghias lantang.

5. *Sesaji*

Berupa makanan yang disajikan oleh keluarga untuk orang yang sudah meninggal, karena dipercaya arwah orang yang sudah meninggal masih berkeliaran di sekitar rumah.

6. *Kuang-kuang*

Tanda upacara yang diletakkan didepan sebagai upacara Aluk Todolo yang mengaut ajaran yang turun temurun dalam membina arwah leluhur dalam empat penjuru alam juga diajukan untuk para bangsawan. Simbol kuangkuang ini berupa bambu yang disusun dan dihiasi dengan hiasan-hiasan Toraja juga menggunakan bulu ayam melambangkan strata atas dan dipasang sebelum memotong hewan kurban.

7. Hewan kurban

Dahulu masyarakat Toraja kerbau hanya sebagai hewan yang biasa-biasa saja yang dipakai untuk menggarap atau membajak sawah dan digunakan sebagai alat transportasi rakyat yang sangat kuat. Namun seiring bergesernya waktu kerbau semakin dihargai karena memiliki nilai yang tinggi di kalangan masyarakat Toraja, dan menjadi alat tukar dengan benda lain sehingga satu ekor kerbau pun memiliki nilai jual yang sangat tinggi dan tidak terjangkau oleh kaum starata bawah, semakin banyak hewan kurban maka akan terlihat bahwa keluarga tersebut dari kalangan bangsawan. Masyarakat Toraja percaya bahwa roh yang orang yang sudah meninggal menunggangi salah satu kerbau yang telah dikurbankan. Begitu pun dengan babi digunakan sebagai korban syukur kepada Tuhan.

Adapun Dalam pelaksanaan upacara adat Toraja Rambu Solo' ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat diantaranya :

1. Pertemuan Keluarga

Pertemuan keluarga orang yang meninggal adalah pertemuan seluruh keluarga dari pihak ibu dan pihak ayah. Pertemuan itu bertujuan segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal. Menurut Tangdilintin hal-hal yang dibicarakan pada pertemuan itu, antara lain seperti masalah ahli waris, tingkat upacaranya, persiapan upacara/tingkat upacara mana yang akan dilakukan, persediaan hewan kurban sekaligus memperhatikan status sosial atau kasta orang yang meninggal tersebut.

2. Pembuatan Pondok Upacara

Pembuatan pondok-pondok upacara ada dua macam, yakni pondok upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara. Pondok-pondok itu diatur secara teratur mengelilingi tempat jenazah (tempat

mengatur acara pemakaman), yaitu diatur oleh petugas-petugas upacara. termasuk dalam hal ini penyiapan pondok-pondok tempat menginap para tamu. Pondok-pondok yang dibangun tersebut, juga harus disesuaikan dengan kasta atau strata sosial orang yang akan diupacarakan. Itulah sebabnya sehingga setiap upacara pemakaman (setiap kelompok keluarga) terlihat perbedaan-perbedaan ragam hias pada pondoknya, misalnya ada yang berukir, menggunakan longa (bangunan menjulang tinggi).

3. Persediaan Peralatan Upacara

Persediaan alat-alat upacara, termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tidur dan lain-lain. Kaitannya dengan peralatan upacara misalnya perhiasan-perhiasan, alat saji dan kurban. Menurut Tangdilintin peralatan-peralatan upacara yang tidak boleh kurang dari semestinya, seperti tomo-tombi, gendang, bombongan dan beberapa macam pandel atau bendera upacara. Termasuk dalam persiapan ini, adalah persiapan *tau-tau* (patung orang yang meninggal), khususnya dalam upacara tingkat Rapasan

4. Petugas Upacara

Petugas-petugas upacara pemakam di Toraja dikenal dengan istilah "*Petoe to Mate*". Petugas-petugas ini disebutkan oleh tangdilintin, yakni; *To Mebalun* atau *To Ma'Kayo* atau *Tomebakka* adalah orang yang mempunyai tugas tetap memimpin dan membina upacara pemakaman. Orang itulah pada saat upacara berlangsung pemegang acara yang selalu ditandai dengan bunyi gendang termasuk berdiri membacakan mantra. *To Ma'pemali*, yaitu orang yang khusus merawat dan melayani jenazah dan menjaganya selama upacara berlangsung.

Adapun Prosesi Rambu Solo' Untuk mempersiapkan upacara Rambu Solo menurut Tangdilintin, didahului oleh beberapa aktivitas yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan upacara tersebut. Kegiatan-kegiatan pendahuluan sebelum upacara dilaksanakan, yakni acara pertemuan keluarga, pembuatan pondok-pondok upacara, menyediakan peralatan upacara, dan persediaan kurban dalam upacara. Setelah rangkaian awal itu, baru dilaksanakan upacara yang sebenarnya berdasarkan tahapantahapan berdasarkan kepercayaan *Aluk to Dolo*. Proses dan ketentuan upacara itu sendiri, yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara, yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara, aturan tata cara upacara. ketentuan itu menjadi dasar dalam pelaksanaan upacara, dan setiap proses dalam ketentuan itu mempunyai makna dan fungsinya masing-masing. Tahapan proses upacara Rambu Solo' perkembangan terakhir yang tidak lepas dari Aluk Todolo adalah sebagai berikut:

1. *Ma'Pasulluk*

Acara ma'pasulluk adalah suatu pertemuan keluarga yang tujuannya adalah untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya, utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau. Inventarisasi itu, meliputi kesiapan pihak keluarga baik dalam hubungan keluarga secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal misalnya kesiapan anak untuk orang tuanya (ibu atau ayah) apabila yang meninggal adalah orang tuanya dan sebaliknya orang tua apabila anaknya yang meninggal. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan saudara kandung atau keluarga dari pihak ayah dan ibu. Upacaranya berupa mengarak semua kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga, mengelilingi tongkonan dimana almarhum disemayamkan atau tempat pelaksanaan upacara.

2. *Mangriu' batu- Mesimbuang, Mebala'kaan*

Acara selanjutnya adalah mangriu' Batu yaitu acara menarik batu simbuang dari tempatnya ke lapangan upacara. Pekerjaan itu dilakukan oleh berpuluh-puluh orang bahkan bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pada acara itu dipotong seekor kerbau dan dua ekor babi. Fungsinya disamping sebagai sajian juga sebagai makanan bagi semua yang hadir. Ada yang menarik dari kegiatan mangriu' batu itu, pelaksananya berteriak-teriak bahkan ada yang mengucapkan kata-kata khas Toraja, fungsinya sebagai motivasi kekuatan dan semangat. Batu itu kemudian ditanam di tengah lapangan tempat akan dilaksanakan upacara, yang kemudian dikenal dengan nama Simbuang Batu (menhir). Kegiatan itu juga biasa disebut Mesimbuang.

3. *Ma'Papengkalao*

Upacara yang dilakukan oleh keluarga Saroengallo, dijelaskan bahwa kegiatan Ma'pangkalao, dijelaskan bahwa kegiatan Ma'Pangkalao adalah kegiatan memindahkan jenazah dari Tongkonan dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi Tongkonan tersebut, (Tongkonan sebagai simbol ikatan keluarga/serumpunan). Jenazah tersebut disemayamkan selama tiga hari tiga malam di atas lumbung sampai acara Ma'Pasonglo dimulai. Sebelum dilakukan upacara Ma'papengkalao, didahului dengan ibadah yang dipimpin oleh seksi ibadah yang telah ditunjuk dalam kepanitiaan sebelumnya. Kegiatankegiatan yang dilakukan selama jenazah berada di lumbung, yakni dilakukan kegiatan Ma'damanni yaitu pemberian dekorasi/eksesoris disekitar peti jenazah. Dalam upacara tersebut dipotong satu ekor babi.

4. *Mangisi Lantang*

Mangisi lantang berarti mangisi pondokpondok upacara yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak keluarga yang telah disediakan pondok harus menempati masingmasing. Keluarga yang hadir dan menempati pondok-pondok yang telah disediakan juga membawa persediaan/kebutuhan logistilk yang dibutuhkan selama acara pemakaman berlangsung. Nampak bahwa partisipasi keluarga dalam upacara tersebut, bukan saja ikut serta dalam upacara akan tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perlengkapannya. Rangkaian dari acara mengisi pondok oleh pihak keluarga yang membutuhkan waktu sekitar dua hari, juga dilakukan kegiatan kebaktian atau ibadah dihalaman Tongkonan pada sore hari. Dalam acara tersebut dipotong satu ekor kerbau dan satu ekor babi.

5. *Ma'Palao dan Ma' Pasonglo*

Acara selanjutnya adalah acara Ma'palao dan Ma'pasonglo. Ma'pasonglo artinya memindahkan jenazah dari lumbung ke *Lakkian* (Bala'kaan) yang terletak di lokasi Rante atau lapangan. Dalam acara itu didahului dengan kegiatan ibadah kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Pada upacara *Ma'palao* seperti yang dilakukan oleh keluarga Saroengallo, diikuti oleh arak-arakan dengan membawa alat-alat upacara, antara lain: Bombongan/gong, Tombi/bendera, Kerbau, Bullean to Tuo (usungan orang hidup), Bullean (usungan patung).

6. *Allo Katongkonan*

Allo katongkonan adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pamakaman. Penerimaan tamu yang dimaksudkan adalah penerimaan secara adat. Penerimaan khusus itu dilakukan, karena juga dilakukan pencatatan barang bawaan keluarga baik berupa hewan atau benda lain seperti makanan dan lain-lain. Penerimaan tamu dengan mencatat barang bawaannya, dilakukan oleh panitia di tempat penerimaan tamu. Penerimaan dan pencatatan itu biasanya dilakukan di tempat yang menyerupai pos dan masuk secara bergiliran.

7. *Allo Katorroan*

Allo katorroan adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara. Allo katorroan sendiri hari istirahat. Acar penting pada hari itu adalah membicarakan persiapan acara puncak pemakaman yang dilakukan oleh pihak keluarga dan panitia. Pembicaraan itu meliputi persiapan upacara *Mantaa Padang (mantunu)* yaitu puncak upacara /pesta pemakaman. Pada saat itu disepakati kembali mengenai jumlah kerbau yang akan

dipotong dan hal-hal lain yang berkaitan dengan upacara puncak pemakaman yang disebut Mantaa.

8. *Mantaa Padang*

Manta padang merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut

9. *Me Aa*

Me Aa adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman. Kegiatannya adalah pemakaman jenazah yang diupacarakan, dengan urutanurutan kegiatan sebagai berikut: (1) Penurunan jenazah dari Lakkian/Bala'kaan, (2) Ibadah pemakaman, (3) Ungkapan bela sungkawa, (4) Ucapan terima kasih dari keluarga, (5) Pemakaman jenazah ke tempat yang telah disepakati keluarga. Tempat pemakan itu apakah di liang atau patane bentuk wadah pemakaman yang sudah dibuat dari bahan batu merah dan semen. Seluruh rangkaian acara dalam upacara pemakaman, yang di lakukan diwilayah Adat Kesu seperti yang di uraikan di atas berlangsung selama 13 hari berturut-turut.

Waktu Pelaksanaan Rambu Solo' dimulai pada waktu sinar matahari mulai terbenam atau turun. Upacara Rambu Solo' juga digelar sesuai dengan kesiapan keluarga secara ekonomi karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Bagi kaum bangsawan yang mampu, biasanya akan langsung menggelar upacara ini ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Namun, bagi kalangan biasa, mereka akan menunggu hingga punya cukup dana. Sementara itu, pelaksanaan upacara dipusatkan di dua lokasi, yakni di rumah duka dan di lapangan (*rante*).

Betapa pentingnya upacara ini sampai-sampai dipercaya masyarakat Toraja sebagai upacara penyempurnaan kematian. Oleh karena itu, orang yang meninggal dianggap benarbenar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Sehingga, apabila upacara kematian belum dilaksanakan, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang "sakit" atau "lemah", dan jasadnya pun tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup seperti dibaringkan di tempat tidur, diberi hidangan makanan dan minuman, dan bahkan selalu diajak berbicara oleh anggota keluarga. Hal itu karena roh orang yang mati dipercayai masyarakat Toraja masih berada di dalam jasad orang tersebut atau masih di "dunia ini", belum dipindahkan melalui upacara kematian ke "dunia roh"

keabadaian melalui pemakaman. Namun demikian, upacara pemakaman bisa tertunda dan baru dilaksanakan setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan. Penundaan ini bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk membiaya pemakaman. Masyarakat Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba, tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju *Puya* (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan. Arwah orang mati tersebut pun dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, dan setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke *Puya*.

Upacara atau ritual kematian Rambu Solo' juga berkaitan dengan masalah sosial karena didalam pelaksanaannya strata sosial orang yang meninggal dijadikan ukuran penyelenggaraan terutama dalam hal-hal yang bersifat kuantitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa, berbeda dengan budaya lain di Indonesia, upacara kematian Rambu Solok di Tana Toraja justru menunjukkan dan mengukuhkan identitas diri para pelakunya. Ungkapan lain, jenis pelaksanaan upacara kematian Rambu Solo' merupakan representasi tingkatan strata sosial yang mereka sandang. Sehingga, semakin kaya seseorang, maka semakin meriah upacara kematian Rambu Solo' dan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakannya.

Stratifikasi sosial yaitu pembeda kedudukan seseorang di dalam masyarakat dimana ia berada atau tinggal. Stratifikasi ini bersifat tertutup (closed social stratification) dan membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari lapisan lain ke kasta lain. Pembagian ini dipelihara secara turun-temurun.

Masyarakat Toraja, pelaksanaan upacara Rambu Solo' juga harus didasarkan pada tana'. Ini berarti tingkatan upacara untuk tana' kuakua, tidak boleh sama dengan upacara untuk tana karurung dan sebagainya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. Dengan demikian upacara Rambu Solo' mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan.

Masyarakat Toraja pelaksanaan upacara Rambu Solo' juga harus didasarkan pada status sosial (*tana'*). Ini berarti tingkatan upacara untuk *tana' karurung* (rakyat biasa), tidak boleh sama dengan upacara untuk *tana' bulaan* (bangsawan), meskipun seorang mampu dari segi ekonomi.

Modernisasi sangat terbuka pada sistem pelapisan sosial masyarakat. Masuknya modernisasi membuka peluang bagi status sosial rendah untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam hal upacara adat Rambu Solo hanya golongan-golongan atas saja yang bisa mengadakan upacara tersebut. Namun dengan paham modernisasi

ada golongan tertentu yang berusaha sedemikian rupa sehingga merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain dengan harapan dapat diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Akibatnya pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' ini sudah jauh dari tujuan semula bahkan menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Di tengah-tengah fungsinya sebagai aktifitas sosial yang turut membentuk integrasi dalam stratifikasi masyarakat Toraja Rambu Solo' saat ini seolah mengalami banyak pergeseran, tatanan kelas sosial sebagai salah satu fungsi mengatur pelaksanaan Rambu Solo' terlihat tidak memiliki kuasa untuk mengatur hal tersebut. kebudayaan berubah seiring perubahan hidup masyarakat, pengalaman itu berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, dan teknologi baru dan akibatnya dalam penyesuaian cara hidup dan penyesuaiannya dalam situasi baru sikap mental dan budaya. Dimana pola stratifikasi yang sudah ditetapkan dalam aluk todolomenjadi kabur karena hal tersebut yang mana biasanya upacara meriah hanya diperuntukkan dan dilaksanakan oleh kalangan bangsawan, kini juga dapat dilakukan oleh kasta dibawahnya sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki masing-masing keluarga. Stratifikasi sosial dalam budaya masyarakat Toraja sendiri memiliki empat tingkatan. Pertama adalah *Tana' Bulaan/Toparengnge'*.

Pada umumnya, kasta tersebut merupakan kasta bangsawan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat dan kasta tersebut juga menguasai tanah persawahan di Toraja. Kedua yaitu *Tana' Bassi'/Tomakaka*. Kasta ini merupakan bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya dengan kasta *Tana' Bulaan/Toparengnge'*. Kasta ini merupakan golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan namun tidak sebanyak yang dimiliki oleh kasta bangsawan yaitu *Tana' Bulaan/Toparengnge'*. Kasta ini merupakan para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar dan lain-lain. Ketiga yaitu *Tana' Karurung*, Kasta ini merupakan masyarakat biasa yang dikenal dengan sebutan *pa'tondokan*. Kasta ini tidak memiliki kuasa apapun tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat Toraja. Dan yang keempat yaitu *Tana' Kua-Kua/Kaunan*. Kasta ini merupakan pengabdian bagi kasta bangsawan atau *Tana' Bulaan*. Bisa dikatakan kasta ini merupakan kasta hamba sahaya. Kasta ini sangat dipercaya oleh kasta bangsawan karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya.

Pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' Juga pada alukta sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam hal sekecil sekalipun. Contoh kecil dalam hal pembagian daging. Pada pesta Rambu Solo ada daging yang memang diperuntukkan bagi golongan tertentu.

Namun dalam masyarakat, ada saja yang memiliki sikap serakah sehingga mereka mengambil daging tersebut dan membawa pulang ke rumah.

Keterbukaan masyarakat semakin memudahkan masuknya budaya lain yang mendorong terjadinya sebuah perubahan. Seperti halnya dengan warga yang sangat terbuka dengan dunia luar. Masuknya budaya lain, semakin mengikis budaya yang lama. Dalam hal ini terlihat di mana orang tidak lagi mengadakan Rambu Solo' sesuai adat dalam *Aluk Todolo*.

Rambu Solo' saat ini diadakan sesuai agama Kristen ataupun Islam yang masuk ke Toraja. Masuknya agama Kristen dan Islam semakin menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ada bahkan sampai pada penganut-penganut aluk todolo. Sampai sekarang, kegiatan Rambu Solo' yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran agama Kristen ataupun Islam.

SIMPULAN

Dalam proses pelaksanaan upacara Rambu Solo' masyarakat Toraja, proses-proses upacara harus mengikuti status dari keluarga tersebut, jika tidak sesuai maka masyarakat percayalah akan ada kejadian buruk yang akan menimpah mereka.

Pelaksanaan Ritual Rambu Solo' ini tentu pelaksanaannya harus sesuai dengan strata sosial mereka, Adapun strata social masyarakat Toraja ini ada 4, yakni *Tana' Bulaan* yaitu golongan bangsawan, *Tana' Bassi* yaitu golongan bangsawan menengah, *Tana' Karurung* yaitu rakyat biasa, dan *Tana Kua-Kua* yaitu golongan hamba atau kurang mampu. Strata ini dilihat dari keturunan leluhur mereka. Proses ataupun tahap tahap dalam acara Rambu Solo' ini perlu di perhatikan agar kearifan budaya lokal dalam ritual Rambu Solo' ini tetap terjaga, sehingga dapat meminimalisir pergeseran makna dalam ritual ini. Selain itu, bahwa ada faktor utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna atau nilai dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo yaitu karena adanya generasi yang mulai mampu secara ekonomi sehingga mereka tidak menjalankan ritual Rambu Solo' ini sesuai dengan strata social yang diturunkan oleh para leluhurnya.

Ajaran *Aluk Todolo* berkeyakinan bahwa di luar diri manusia, ada tiga unsur kekuatan yang diwajibkan dipercaya oleh kekuatan yang wajib untuk dipercaya. Upacara adat masyarakat merupakan perwujudan dari suatu kepercayaan sistem masyarakat yang memiliki nilai-nilai universal yang dapat mendukung budaya bangsa. Upacara ini adalah kepercayaan dan dianggap sakral. Setiap manusia kegiatan selalu memiliki maksud dan tujuan akan dicapai, termasuk kegiatan yang keagamaan. Keadilan agama Kristen maupun Islam ke daerah Toraja, ternyata mampu mengikis sedikit demi sedikit kepercayaan termasuk sistem nilai dan norma dalam aluk todolo atau alukta, pergeseran makna atau

nilai dalam pelaksanaan upacara adat Rambu Solo' ini termasuk perubahan yang tidak dikehendaki karena perubahan ini merupakan usaha-usaha dari warga dan masyarakat Toraja dengan secara keseluruhan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi baru serta keperluan-keperluan yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Perubahan tidak selamanya mengarah pada hal negatif namun juga pada hal positif, hanya saja sangat disayangkan bila perubahan tersebut sampai menghilangkan jati diri serta mengikis eksistensi suatu tradisi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarah, Aufa Salsabila Yan, Firman Bagus Saputra, Muhammad Saiful Mukminin, Putri Widya Pangesti, Shabrina Farah Azizah, and Suryo Ediyono, 'Rambu Solo' Sebagai Upacar Pemakaman Jenazah Di Tana Toraja (Tinjauan Wujud Dan Unsur Kebudayaan)', *ResearchGate*, March, 2021, 1–35
- Anggraeni, Anggun Sri, and Gusti Anindya Putri, 'Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3.1 (2021), 72–81 <<https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.920>>
- Bungin, B. (2001). Metode Penelitian Kualitatif , Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer. In *PT RajaGrafindo Persada*.
- Bungin, B. (2007). Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. In *Penelitian Kualitatif*.
- Cresswell, J. W. (2017). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Creswell. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.* (p. 342).
- Embon, Debyani, 'Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4.7 (2018), 1–10
- Engel, 'Asal Usul Masyarakat Toraja', *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 25–36
- Ismail, Roni, 'Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)', *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15.1 (2019), 87 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>>
- Muchtar Milenia Riska, Nurdin, and Ismail Lukman, 'Stratifikasi Sosial Dalam Upacara Rambu Solo'Kec. Tallunglipu Kab. Toraja Utara', 1.40 (2022), 40–49
- Mukramin, Sam'un, and Lukman Ismail, 'Social Meaning of Mangara Banua Tongkonan Ceremony in Toraja Society', *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1.1 (2018)

<<https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4984>>

- Mukramin, sam'un; Meiyani, Eliza; Ismail, L., & Andi, N. (2021). The Correlation of Islam-Christian To Fight Racism (An Analysis of Conflict and Religious Moderation in Poso). *Adabiyah*, 21(2), 429–450. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jad.v21i2a8>
- Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, and Asmirah, 'Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)', *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1.1 (2021), 9–20
- Patadungan, Ellyn, A Purwanto, and Fanny J. Waani, 'Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja', *Jurnal Holistik*, 13.2 (2020), 1–15
- Sandarupa, Stanislaus, 'Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia', *Sosiohumaniora*, 16.1 (2014), 1 <<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). In *Alfabet*.
- Ismail, Roni, 'Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)', *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15.1 (2019), 87 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>>
- Muchtar Milenia Riska, Nurdin, and Ismail Lukman, 'Stratifikasi Sosial Dalam Upacara Rambu Solo'Kec. Tallunglipu Kab. Toraja Utara', 1.40 (2022), 40–49
- Mukramin, Sam'un, and Lukman Ismail, 'Social Meaning of Mangara Banua Tongkonan Ceremony in Toraja Society', *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1.1 (2018) <<https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4984>>
- Paganggi, Roswita Rini, Husain Hamka, and Asmirah, 'Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo ' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya Di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara)', *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 1.1 (2021), 9–20
- Patadungan, Ellyn, A Purwanto, and Fanny J. Waani, 'Dampak Perubahan Status Sosial Terhadap Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja', *Jurnal Holistik*, 13.2 (2020), 1–15
- Sandarupa, Stanislaus, 'Kebudayaan Toraja Modal Bangsa, Milik Dunia', *Sosiohumaniora*, 16.1 (2014), 1 <<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>>
- Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Statistika* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017)

